

Review Model-model Evaluasi Program Untuk Pendidikan dan Pelatihan Online

Afif Faizin, Hesti Kusumaningrum
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: afif.faizin@uinjkt.ac.id, hesti.kusumaningrum@uinjkt.ac.id

Abstract

This article discusses seven relevant evaluation models that can be used by evaluators in online education and training programs. Program evaluation is a systematic activity aimed at collecting information, analyzing it, and providing assessments based on predetermined criteria to assist in decision-making. Program evaluation involves three important elements: systematic activities based on established criteria or standards, and a decision-making process. The results of this research indicate that program evaluation provides significant benefits in providing the data and information needed by decision-makers to determine program continuity. Program evaluation also provides specific data and information on each aspect or component evaluated, so it can be used as a reference for program improvement if needed. To conduct program evaluation objectively, evaluative research is needed that includes both classroom education and online learning. Researchers should refer to a model that functions to guide and provide steps for conducting evaluation effectively.

Keyword: Evaluation Models, Educational Programs, Online Training

Abstrak

Dalam artikel ini membahas tujuh model evaluasi yang relevan untuk digunakan oleh evaluator dalam program pendidikan dan pelatihan online. Evaluasi program merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan mengumpulkan informasi, menganalisis, dan memberikan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Evaluasi program meliputi tiga unsur penting, yaitu: kegiatan yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kriteria atau standar yang ditetapkan, serta proses pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi program memberikan manfaat besar dalam memberikan data dan informasi yang dibutuhkan oleh pengambil kebijakan untuk menentukan kelanjutan program. Evaluasi program juga memberikan data dan informasi yang spesifik pada setiap aspek atau komponen yang dievaluasi, sehingga dapat dijadikan acuan untuk perbaikan program jika memang dibutuhkan. Untuk melakukan evaluasi program secara objektif, perlu dilakukan penelitian evaluative yang mencakup pendidikan dalam kelas maupun *online learning*. Untuk melakukan evaluasi program para peneliti hendaknya mengacu pada suatu model yang berfungsi untuk memandu, dan memberikan langkah-langkah pelaksanaan evaluasi dengan baik.

Kata Kunci: Model Evaluasi, Program Pendidikan, Pelatihan Online.

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15408/em.v1i1.32245>

How to Cite: Faizin, Afif & Hesti Kusumaningrum. Review Model-model Evaluasi Program Untuk Pendidikan dan Pelatihan Online. *EduManajerial: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1 (1), 2023 42-54. doi: 10.15408/ 10.15408/em.v1i1.32245

Pendahuluan

Terdapat beberapa definisi evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli evaluasi, Stufflebeam dan Coryn menyebutkan bahwa *evaluation is the systematic process of delineating, obtaining, reporting, and applying descriptive and judgemental information about some object's merit, worth, probity, feasibility, safety, significance, and/or equity* (Stufflebeam & Coryn, 2014). Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen mendefinisikan evaluasi adalah serangkaian proses mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengaplikasikan standar kriteria untuk menilai apakah objek-objek yang dievaluasi telah memenuhi standar kelayakan sehubungan dengan kriteria yang ditentukan tersebut (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2004). Nkwake menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu bentuk penelitian terapan ilmu sosial yang menggunakan seperangkat keterampilan dan alat untuk menentukan keberhasilan suatu intervensi atau program. Lima konstituen praktek evaluasi yaitu: perilaku, kompetensi, pemanfaatan, industri, dan metodologi. Metodologi mencakup penerapan metode, prosedur, dan alat-alat dalam penelitian. Kompetensi mengacu pada kapasitas evaluator, organisasi, dan masyarakat. Praktek evaluasi menyangkut perilaku yang tepat, pedoman etika, dan budaya profesional. Evaluasi juga melibatkan kewenangan profesional untuk memberikan layanan kepada kepentingan klien. Hasil evaluasi merupakan bukti untuk memandu kebijakan (Nkwake, 2015).

Definisi program yang dikemukakan Royse, Thyer, dan Padgett, adalah serangkaian koleksi aktifitas terorganisir yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Aktifitas yang terorganisir tersebut dirancang untuk menyelesaikan beberapa masalah. Jika tidak ada masalah maka tidak diperlukan intervensi terprogram yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah. Program merupakan intervensi atau layanan yang diharapkan dapat memberikan dampak kepada peserta yang mengikuti program. Jika dikaitkan dengan evaluasi maka evaluasi program merupakan penilaian atas serangkaian atau suatu kesatuan implementasi kegiatan yang diatur dengan kebijakan, berlangsung secara berkesinambungan, dalam suatu organisasi dengan melibatkan sekelompok orang. Lebih lanjut Royse, Thyer, dan Padgett mendefinisikan evaluasi program, sebagai berikut: *Program evaluation is applied research used as part of the managerial process. Program evaluation is like basic research in that both follow a logical, orderly sequence of investigation. Both begin with a problem, a question, or a hypothesis. Normally, there is some review of what is known about the problem, including prior efforts and theoretical approaches this is known as reviewing the literature* (Royse, A. Thyer, & Padgett, 2010).

Dalam evolusi umat manusia, evaluasi adalah aktifitas yang sangat penting yang membuat kita terus berkembang, memperbaiki diri, meningkatkan kemampuan, dan bertahan dalam perubahan lingkungan. Evaluasi profesional didefinisikan sebagai penentuan secara sistematis kualitas atau nilai dari sesuatu (Davidson, 2005). Pengertian evaluasi program pembelajaran menurut Widoyoko diartikan sebagai proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang implementasi rancangan program yang disusun oleh guru untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pembelajaran selanjutnya. Ada empat kegunaan utama evaluasi program pembelajaran, yaitu: (1) mengkomunikasikan kepada publik, (2) menyempurnakan program yang ada, (3) menyediakan informasi bagi pembuat

keputusan, (4) meningkatkan partisipasi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (Widoyoko, 2014).

Program dievaluasi tergantung dari tujuannya, seperti kebutuhan dalam rangka pertanggung jawaban kepada lembaga sponsor atau penyedia dana, atau alasan lain untuk menilai efisiensi dan efektivitas program, Evaluasi program seringkali dibutuhkan setiap diberikan intervensi baru yang belum diketahui apakah akan berhasil seperti metode sebelumnya, atau ketika ada persepsi bahwa program tersebut dapat ditingkatkan supaya menjadi lebih produktif atau lebih baik dalam beberapa cara. Hasil evaluasi pada saat itu penting untuk memberikan beberapa umpan balik berupa penilaian objektif tentang nilai program yang dievaluasi. Vito dan Higgins menyatakan bahwa evaluasi program adalah penilaian sistematis operasi dan atau hasil dari suatu program atau kebijakan, yang kemudian dibandingkan dengan satu set standar implisit atau eksplisit, sebagai sarana berkontribusi terhadap peningkatan program atau kebijakan. Tujuan dari evaluasi adalah untuk menentukan efektivitas suatu intervensi (Vito & Higgins, 2015). Pendapat lainnya dikemukakan oleh Purwanto dan Suparman yang menjelaskan bahwa evaluasi program adalah proses penerepan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan informasi yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang program pendidikan dan pelatihan (Purwanto & Suparman, 1999). Evaluasi dilakukan untuk membantu mereka yang harus membuat keputusan tentang program. Pengambil keputusan mungkin perlu tahu apakah program mencapai tujuannya, apakah layak untuk didanai lagi tahun depan, apakah ada program dengan biaya lebih murah untuk mencapai hasil yang sama.

The reason for evaluating is to determine the effectiveness of a training program. When the evaluation is done, we can hope that the results are positive and gratifying, both for those responsible for the program and for upper-level managers who will make decisions based on their evaluation of the program. Therefore, much thought and planning need to be given to the program itself to make sure that it is effective (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2008). Evaluasi dilakukan dengan tujuan menemukan apakah program yang dilakukan sesuai dengan hasil yang diharapkan, apakah tujuan program dipenuhi dan menentukan alasan kesuksesan maupun kegagalan program, disamping itu juga dapat memperlihatkan hubungan antara perencanaan, implementasi, dan pengembangan program, menemukan faktor-faktor utama penyebab kesuksesan program, serta rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program. Evaluasi program seperti penelitian dasar yang mengikuti urutan teratur serta penyelidikan yang logis, dengan menganalisis masalah dan beberapa review dari apa yang diketahui tentang masalah, termasuk upaya-upaya yang dilakukan sebelumnya, dan pendekatan teoretis dengan mengkaji literatur.

Tobin, Mandernach, dan Taylor menyatakan *“The growth of online learning has created an opportunity to reexamine teaching practice through scholarly lens. The review and evaluation of teaching practice in general are sometimes performed in a proforma fashion or only for summative reasons such as promotion and tenure decision”* (Tobin, Mandernach, & Taylor, 2015).

Pentingnya dilakukan evaluasi juga dijelaskan oleh Newcomer, Hatry, dan Wholey *The demand for program evaluation, and evidence-based information on result, has become extraordinary. National and*

state legislatures, local legislatives bodies, public agencies, foundations, and other funding agencies are increasingly demanding information on how program funds have been used and what funded programs have produced (Newcomer, Hatry, & Wholey, 2015). Fokus penelitian evaluasi menurut Vanderstoep dan Johnson adalah *Evaluation research focuses on assessing the effectiveness of a particular program or course of action in solving a particular problem. Evaluation research is used extensively in education, where researchers compare the effectiveness of various teaching models. Evaluation research is less common in other social sciences, but is receiving increased attention as an applied research method* (Vanderstoep & Johnston, 2009).

Konsep evaluasi program sebagaimana didefinisikan para ahli atas dasar latar belakang filosofis masing-masing. Secara mendasar evaluasi dipandang dari segi ontologi, epistemologi, dan metodologi. Berdasarkan beberapa definisi evaluasi program diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi program merupakan kegiatan sistematis mengumpulkan informasi, membuat analisis, dan memberikan penilaian berdasar kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan keputusan. Kegiatan evaluasi mencakup tiga unsur utama, yaitu: kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berdasarkan pada kriteria atau standar yang ditentukan, dan adanya proses pengambilan keputusan. Melakukan evaluasi menyangkut dua pekerjaan penting yaitu komunikasi dan keahlian teknis, dalam mengumpulkan informasi. Evaluator berkomunikasi dengan klien, *stakeholder* program dalam menjaring informasi yang diperlukan. Untuk memastikan bahwa evaluasi dilakukan dengan tepat dan memberikan dampak yang baik maka evaluator harus merancang proses evaluasi dengan efektif. Tugas teknis terkait evaluasi meliputi koleksi, organisasi, analisis, dan sintesis atas informasi yang diperoleh.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menemukan jawaban atas suatu fenomena melalui prosedur ilmiah secara sistematis (Yusuf, 2019). Pendekatan kepustakaan adalah penelitian yang berfungsi untuk mendapatkan informasi dari majalah, buku, catatan sejarah, dokumen, atau dengan kata lain yaitu fasilitas yang ada di dalam perpustakaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analisis, tahapan dimulai dengan melakukan reduksi data dari sumber kepustakaan, setelah itu memaparkan data, melakukan verifikasi dan terakhir mengumpulkan data untuk menjadi sebuah informasi.

Hasil Dan Pembahasan

Model evaluasi program yang dapat digunakan pada education and training program dapat mengadopsi dari model-model evaluasi program pendidikan berikut ini:

1. Provus Discrepancy Evaluation Model (DEM)

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Malcon M. Provus. Kata *discrepancy* adalah istilah Bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “kesenjangan”. Model ini yang dikembangkan oleh Provus ini merupakan model evaluasi yang berangkat dari asumsi bahwa

untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya dan diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*) sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*) antara keduanya yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja sesungguhnya. Model evaluasi Provus yang bertujuan untuk menganalisis suatu program sehingga dapat ditentukan apakah suatu program layak diteruskan, ditingkatkan atau sebaiknya dihentikan mementingkan terdefinisiannya *standard*, *performance*, dan *discrepancy* secara rinci dan terukur. Terdapat enam langkah untuk melaksanakan evaluasi, yaitu: (1) Mengembangkan suatu desain dan standar-standar yang menspesifikasi karakteristik-karakteristik implementasi ide dari objek evaluasi berupa kebijakan, program, atau proyek; (2) Merencanakan evaluasi menggunakan model evaluasi diskrepansi, menentukan informasi yang diperlukan untuk membandingkan implementasi yang sesungguhnya dengan standar yang mendefinisikan kinerja objek evaluasi; (3) Menjaring kinerja objek evaluasi yang meliputi pelaksanaan program, hasil-hasil kuantitatif dan kualitatif; (4) Mengidentifikasi ketimpangan antara standar pelaksanaan dengan hasil pelaksanaan objek evaluasi dan menentukan rasio ketimpangan; (5) Menentukan penyebab ketimpangan antara standar dengan kinerja objek evaluasi; (6) Menghilangkan ketimpangan dengan membuat perubahan-perubahan terhadap implementasi objek evaluasi (Wirawan, 2012).

2. Four Level Evaluation Kirkpatrick

Dalam model evaluasi ini, Kirkpatrick mengembangkan empat tingkat yang mewakili urutan cara untuk mengevaluasi program. Setiap tingkat penting dan memiliki dampak pada tingkat berikutnya. Ketika evaluator bergerak dari satu tingkat ke berikutnya, proses menjadi lebih sulit dan memakan waktu, tetapi juga memberikan informasi lebih berharga. Empat tingkatan tersebut yaitu *Level 1 Reaction*, *Level 2 Learning*, *Level 3 Behavior*, *Level 4 Results*. Setiap tingkatan tingkatan dijelaskan sebagai berikut (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006):

a. *Level 1 Reaction*

Reaksi dalam hal ini mengukur bagaimana kepuasan peserta terhadap pelatihan yang diperoleh. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat bahwa reaksi harus menguntungkan. Jika bertahan dalam bisnis dan menarik tentunya akan menarik minat peserta baru serta mendapatkan peserta yang sekarang akan kembali lagi untuk mengikuti program selanjutnya. Reaksi didefinisikan sebagai apa yang difikirkan para partisipan mengenai program, termasuk material, para instruktur, fasilitas, metodologi, isi dan sebagainya. Reaksi peserta merupakan faktor penting bagi keberlanjutan program.

b. *Level 2 Learning*

Learning atau pembelajaran, dapat diartikan sebagai sejauh mana peserta didik berubah baik perilaku, peningkatan pengetahuan, atau meningkatnya keterampilan sebagai hasil dari mengikuti program pelatihan. Pembelajaran dikatakan berhasil jika dapat merubah perilaku, meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan. Evaluasi level pembelajaran ini harus mengukur secara objektif: (1) Pengetahuan apa yang telah dipelajari? (2) Sikap apa yang telah berubah? dan (3) Keterampilan apa yang telah dikembangkan atau diperbaiki? Pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan

kelompok pembandingan, yaitu antara kelompok yang ikut pelatihan dengan yang tidak ikut, dapat juga dilakukan dengan membandingkan hasil *pre test* dengan *post test* baik berupa tes tertulis maupun tes kinerja.

c. *Level 3 Behavior*

Behavior atau perilaku dalam level ini berbeda dengan yang terjadi pada level kedua yang memfokuskan terjadinya perubahan saat berada di tempat pelatihan. Perilaku yang diharapkan dicapai di level 3 difokuskan pada perubahan yang terjadi setelah peserta kembali ke tempat kerja. Hal ini mencakup apakah peserta merasa senang dengan apa yang telah didapatkan selama pelatihan baik ilmu maupun keterampilan dapat diimplementasikan di tempat kerja. Evaluasi level ini dapat juga disebut sebagai tingkat evaluasi yang mengukur *outcomes* dari kegiatan training. Level ini lebih rumit dibandingkan level 1 dan level 2. Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan membandingkan perilaku peserta pelatihan dengan perilaku kelompok kontrol, atau membandingkan perilaku sebelum dan sesudah mengikuti training, dapat juga dengan mengadakan *survey* atau interview dengan pelatih, atasan maupun bawahan peserta training setelah kembali ke tempat kerja.

d. *Level 4 Results*

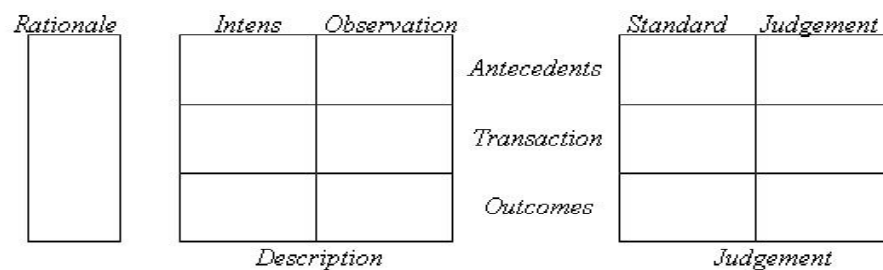
Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena siswa telah mengikuti suatu program pembelajaran. Termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program pembelajaran diantaranya adalah peningkatan hasil belajar, peningkatan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan. Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan kinerja maupun membangun *teamwork* yang lebih baik. Dengan kata lain adalah evaluasi terhadap *impact* atau pengaruh program. Tidak semua pengaruh dari sebuah program dapat diukur dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu evaluasi level 4 ini lebih sulit di bandingkan dengan evaluasi pada level-level sebelumnya. Evaluasi hasil akhir ini dapat dilakukan dengan membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok peserta pembelajaran, mengukur kemampuan siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran apakah ada peningkatan atau tidak.

Tujuan dari pengumpulan informasi pada level ini adalah untuk menguji dampak pelatihan terhadap kelompok kerja atau organisasi secara keseluruhan. Sasaran pelaksanaan program pelatihan adalah hasil yang nyata yang akan disumbangkan kepada perusahaan/organisasi sebagai pihak yang berkepentingan. Walaupun tidak memberikan hasil yang nyata bagi perusahaan dalam jangka pendek, bukan berarti program pelatihan tersebut tidak berhasil. Ada kemungkinan berbagai faktor yang mempengaruhi hal tersebut, dan sesungguhnya hal tersebut dapat dengan segera diketahui penyebabnya, sehingga dapat pula sesegera mungkin diperbaiki.

3. Countenance Evaluation Model

Menurut Stake Evaluasi responsif adalah perspektif umum dalam mencari kualitas dan representasi kualitas dalam suatu program. Hal ini merupakan sikap yang lebih dari sekedar model. Tidak peduli peran atau desain evaluasi yang digunakan, tetapi evaluasi itu bisa dilakukan dengan lebih responsif atau kurang responsif. Menjadi responsif berarti berorientasi pada pengalaman

pribadi berada disana, merasakan aktivitas, ketegangan, mengetahui orang-orang dan penghargaan (*value*) mereka. Model ini dikembangkan oleh Robert Stake pada tahun 1975. Menurut Stake evaluasi disebut *responsive* jika memenuhi tiga kriteria: (1) Lebih beorientasi langsung kepada aktivitas program daripada tujuan program; (2) Merespon kebutuhan informasi dari audiens; (3) Perspektif nilai-nilai yang berbeda dari orang-orang yang dilayani dilaporkan dalam kesuksesan dan kegagalan dari program. Proses pelaksanaan model evaluasi *responsive* adalah sebagai berikut: (1) evaluator mengidentifikasi jenis dan jumlah setiap pemangku kepentingan atau responden, jika jenisnya terlalu banyak maka harus di *ranking* berdasarkan pentingnya setiap pemangku kepentingan terhadap program; (2) melakukan dengar pendapat dengan pemangku kepentingan, sebagai bagian dari penelitian pendahuluan; (3) menyusun proposal evaluasi dengan memperhatikan pendapat para pemangku kepentingan yaitu kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan mengenai program; (4) melaksanakan evaluasi; (5) membahas hasil evaluasi dengan para pemangku kepentingan; (6) pemanfaatan hasil evaluasi. Model evaluasi *Countenance* dalam bentuk diagram, menggambarkan deskripsi dan tahapan sebagai berikut (Stake, 2004):



Gambar 1. Matrik Countenance

Terdapat dua matriks pada model evaluasi *countenance* yaitu matrik *description* dan matrik *judgement*. Penggunaan matriks tersebut bertujuan supaya dapat membedakan deskripsi dan aspek penilaian. Pada kedua matriks baik deskripsi maupun judgement dibagi menjadi dua kolom yaitu maksud (*intens*) dan observasi (*observation*) serta standar (*standart*) dan penilaian (*judgement*). Kedua matriks deskripsi dan penilaian tersebut juga dibagi dalam tiga baris dari atas kebawah yaitu: *antecedent*, *transaction*, dan *outcome*. *Antecedent* adalah kondisi yang telah ada sebelum peogram dikenalkan sampai diperkenalkan program, yang mungkin akan berpengaruh pada program. *Transaction* adalah apa yang terjadi di dalam program. *Outcomes* merupakan dampak sebuah program baik disengaja maupun tidak (Bennet, 2003).

4. Goal Oriented Evaluation Model

Model evaluasi berbasis tujuan dikembangkan oleh Ralph W. Tyler pada tahun 1951. Model evaluasi ini menggunakan tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Evaluasi diartikan sebagai proses pengukuran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Model ini dianggap lebih praktis karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Tujuannya adalah membantu guru merumuskan tujuan dan menjelaskan hubungan antara tujuan dengan kegiatan. Jika rumusan tujuan pembelajaran dapat diobservasi dan dapat diukur, maka kegiatan evaluasi pembelajaran akan lebih

praktis dan sederhana. Model ini dapat membantu guru menjelaskan rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan proses pencapaian tujuan. Kelebihan model ini terletak pada hubungan antara tujuan dengan kegiatan dan menekankan pada peserta didik sebagai aspek penting dalam program pembelajaran. Kekurangannya adalah memungkinkan terjadinya proses evaluasi melebihi konsekuensi yang tidak diharapkan (Arifin, 2013).

Model evaluasi berbasis tujuan ini dilaksanakan melalui proses, sebagai berikut: (1) mengidentifikasi tujuan, (2) merumuskan tujuan menjadi indikator-indikator, (3) mengembangkan metode dan instrumen untuk menjaring data, (4) memastikan program telah berakhir dalam mencapai tujuan, (5) menjaring dan menganalisis data/informasi mengenai indikator-indikator program, (6) menyimpulkan apakah tujuan tercapai, tercapai sebagian, atau tidak tercapai, dan (7) mengambil keputusan mengenai program, dan pemanfaatan hasil program. *Goal Based Evaluation Model* memiliki beberapa keunggulan, antara lain: (1) Demokratis, dimana tujuan, layanan, atau intervensi program merupakan hasil keputusan formal dari lembaga negara yang dipilih secara demokratis, program tersebut disusun dan dilaksanakan sering merupakan perintah dari undang-undang atau keputusan pemerintah dan tujuan program adalah untuk anggota masyarakat bukan untuk pengambil keputusan ataupun evaluator; (2) Imparsial, dalam hal ini evaluasi merupakan bagian dari riset yang bersifat imparsial tidak memihak, tugas evaluator adalah mengumpulkan data dan informasi secara objektif apakah tujuan program telah tercapai dan memuaskan; (3) Sederhana dalam proses perancangan dan pelaksanaan, biaya yang dikeluarkan untuk evaluasi murah dan waktunya singkat. Disamping keunggulan terdapat juga kekurangan pada model evaluasi ini, yaitu: (1) Tidak mudah untuk memahami tujuan program karena sering tidak tegas, ambigu, terpisah dan bertentangan satu sama lain menajasi kekeliruan evaluator dalam mengidentifikasi dan menganalisis tujuan program; (2) Suatu tujuan berkaitan dengan ketidak pastian masa depan, ketika program dilaksanakan keadaan sudah berubah, tujuan sudah sesuai lagi dengan perkembangan jaman; (3) efek samping dari tujuan program sulit terdeteksi; dan (4) Adanya kemungkinan terdapat tujuan tersembunyi dari pengambil keputusan ketika menyusun program (Wirawan, 2012).

5. Goal Free Evaluation Model

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Scriven tahun 1972 ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan oleh Tyler. Jika dalam model yang dikembangkan oleh Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai, dalam model *goal free evaluation* justru menoleh dari tujuan. Menurut Youker dan kawan-kawan, bahwa *Goal free evaluation (GFE) is any evaluation in which the evaluator conducts the evaluation without knowledge of orreference to predetermined goals and objectives whereas the goal-based evaluator determines merit according to the evaluand's goal achievement* (al., 2016). Lebih lanjut Youker menjelaskan bahwa ada tiga tujuan khusus yang perlu diinvestigasi dalam melakukan evaluasi GFE yaitu: (1) Metode dan prosedur apa yang digunakan oleh tim GFE, (2) Dari perspektif pengguna evaluasi, apakah ada perbedaan antara GBE dan GFE berkaitan dengan utilitas evaluasi? (3) Apa dan jika ada mana yang pengguna anggap sebagai manfaat GFE?

Untuk mengumpulkan data dan informasi dengan model GFE, ada tiga metode yang digunakan yaitu angket, *focus group discussion*, dan analisis isi.

Berbeda dengan model evaluasi berbasis tujuan, untuk mengevaluasi program diklat jarak jauh, model evaluasi bebas tujuan ini justru tidak memperhatikan apa yang menjadi tujuan program diklat jarak jauh. Oleh karena itu, model evaluasi ini memfokuskan pada bagaimana proses pelaksanaan atau penyelenggaraan program diklat jarak jauh, dengan mengidentifikasi kejadian-kejadian yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan, baik hal-hal positif maupun negatif (Warsita, 2011). Dengan menggunakan model ini evaluator tidak perlu mengetahui tujuan program sebelum melakukan evaluasi. Evaluator melakukan evaluasi untuk mengetahui pengaruh sesungguhnya dari pelaksanaan program. Pengaruh program yang sesungguhnya mungkin berbeda atau lebih luas dari tujuan yang dinyatakan dalam program.

6. CSE-UCLA Evaluation Model

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan yaitu CSE dan UCLA, CSE merupakan singkatan dari *Centre for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi yaitu: perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandes memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap, yaitu (1) *need assessment*, (2) *program planning*, (3) *formative evaluation*, dan (4) *summative evaluation*. Adapun dalam setiap tahap dijelaskan sebagai berikut (Arikunto & Abdul Jabar, 2008):

- a. *Need Assessment*. Tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah, pertanyaan yang diajukan antara lain: hal-hal yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan keberadaan program, kebutuhan apakah yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan adanya pelaksanaan program ini, dan tujuan jangka panjang apakah yang dapat dicapai melalui program ini.
- b. *Program Planning*. Dalam tahap kedua dari CSE model ini evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap pertama. Dalam tahap perencanaan ini program dievaluasi dengan cermat untuk mengetahui apakah rencana tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah dirumuskan.
- c. *Formative Evaluation*. Dalam tahap ketiga ini evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program. Dengan demikian, evaluator diharapkan betul-betul terlibat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembangan program.
- d. *Summative Evaluation*. Dalam tahap keempat para evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil yang tampak dari program. Melalui evaluasi sumatif ini, diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai, dan jika tujuan belum tercapai maka perlu dicari bagian mana yang belum dan apa penyebabnya.

7. Model Evaluasi CIPP

Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam, model ini menyediakan petunjuk untuk

menilai suatu program dari aspek konteks, input, proses, produk. Model CIPP dikembangkan pada akhir tahun 1960 untuk membantu pelaksanaan evaluasi dalam rangka meningkatkan akuntabilitas sekolah. Model CIPP berbasis pada diidentifikasi upaya yang sedang berlangsung dan memperbaiki kekurangannya dalam bentuk evaluasi. Model ini telah banyak digunakan oleh berbagai pengguna seperti para evaluator, *program specialist*, peneliti, pengembang, pengambil kebijakan, pemimpin, administrator dan lain sebagainya. Evaluasi CIPP harus berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi dalam hal kesetaraan dan keadilan. Konsep yang digunakan dalam model adalah bahwa *stakeholder* adalah mereka yang akan menggunakan hasil-hasil temuan, mereka yang terpengaruh oleh evaluasi, dan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pada evaluasi. Model ini berfokus pada proses perbaikan dan dirancang untuk digunakan dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan, hal ini juga digunakan dalam menilai biaya dan utilitas untuk menemukan efektivitas program. Pengembang model ini memberikan fleksibilitas dalam penggunaan setiap komponennya namun banyak evaluator meyakini bahwa setiap komponen tersebut penting. Dalam era akuntabilitas khususnya program-program pemerintah, model evaluasi CIPP menyediakan sarana untuk menilai program dan mengidentifikasi area perbaikan.

Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan evaluasi atas 4 (empat) dimensi, yaitu: *context*, *input*, *process*, dan *product* sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP. Evaluasi ini merupakan kumpulan gambaran dan hasil dari penilaian yang terkait dengan konteks, masukan, dan proses yang ditafsirkan, dinilai dan dimaknai dengan jujur. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan sejauh mana evaluasi memenuhi kebutuhan program yang sebenarnya. Umpan balik mengenai pencapaian penting baik selama siklus kegiatan hingga pada kesimpulan. Evaluasi produk harus menilai tujuan dan hasil yang diinginkan baik hasil yang negatif maupun positif (Stufflebeam & Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, & Application*, 2007). Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program, maupun institusi.

Setelah dikaji melalui beberapa literatur terkait, setiap model evaluasi yang telah disebutkan diatas memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan dan kekurangan beberapa model evaluasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan Beberapa Model Evaluasi

No	Model / Ahli	Tahapan	Kelebihan	Kekurangan
1	<i>The Four Level</i> Ahli: Kirkpatrick	1. Reaksi 2. Pembelajaran 3. Perilaku 4. Hasil	1. Fleksibel sesuai kebutuhan evaluator 2. Mencakup <i>hardskill</i> dan <i>softskill</i> 3. Mudah diterapkan 4. Cocok digunakan dalam mengevaluasi program diklat	1. Kurang memperhatikan input 2. Pengukuran hasil sulit dilakukan sebab dikaitkan dengan perbaikan organisasi.

2	<i>Discrepancy</i> Ahli: Malcon Provus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain evaluasi 2. Membandingkan Informasi dengan implementasi 3. Melihat kinerja objek 4. Identifikasi ketimpangan 5. Menentukan sebab ketimpangan 6. Menghilangkan ketipangan 	Evaluator dapat segera mengetahui ketimpangan untuk menentukan langkah perbaikan dengan mempelajari 3 (tiga) aspek proses, masukan, dan keluaran,	Program dipandang sebagai sistem yang tidak padu
3	<i>Countenance</i> Penemu: Robert Stake	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anteseden (<i>antecedent/context</i>) 2. Transaksi (<i>transaction/process</i>) 3. <i>Outcomes</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahapan evaluasi sistematis 2. Evaluator memegang kendali evaluasi dan menjelaskan hasil 3. Evaluasi dapat menghasilkan wawasan dan teori-teori baru tentang program yang akan di evaluasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemungkinan biaya besar 2. Membandingkan antara tujuan dengan kondisi sebenarnya, sekaligus membandingkan hasil evaluasi dengan standar absolut untuk menilai manfaat
4	<i>Goal Based Oriented</i> Ahli: Ralph W. Tyler	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi tujuan 2. Merumuskan indikator 3. Membuat instrumen 4. Memastikan program berakhir 5. Menjaring data terkait indikator 6. Menyimpulkan ketercapaian tujuan 7. Mengambil keputusan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sederhana 2. Demokratis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan belum tentu sesuai tuntutan kebutuhan 2. Kemungkinan efek samping program tidak teridentifikasi
5	<i>Goal Free Evaluation</i> Ahli: Michael Scriven	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian tentang pengaruh nyata. 2. Penilaian tentang profil kebutuhan yang hendak dinilai. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak perlu memperhatikan secara rinci setiap komponen 2. Tanpa mengetahui tujuan dari kegiatan, evaluator bisa melakukan penilaian. 3. Dapat melihat setiap pengaruh tidak saja yang direncanakan, tetapi juga dampak lain yang muncul 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bebas menjawab pertanyaan penting 2. Tidak memberikan rekomendasi bagaimana kebutuhan dinilai walau pada akhirnya mengarah pada penilaian kebutuhan 3. Hanya menekankan pada objek

6	<i>Center of the Study fo Evaluation (CSE)</i> Ahli: Alkin (<i>University of California in Los Angeles</i>)	Perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Dimodifikasi Fenandes menjadi: analisis kebutuhan, perencanaan program, evaluasi formatif, evaluasi sumatif.	1. Sistematis 2. Diawali dengan analisis kebutuhan	Tidak melihat program sebagai sistem yang terpadu
7	CIPP Ahli: Stufflebeam	CIPP: 1. <i>Context</i> 2. <i>Input</i> 3. <i>Process</i> 4. <i>Product</i>	1. Komprehensif mulai dari perencanaan hingga hasil 2. Tahapan Sistematis	1. Tidak cocok untuk program pembelajarn kelas 2. Waktu dan Biaya yang tidak sedikit

Mengkaji beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa penelitian evaluasi program pendidikan dan pelatihan merupakan proses pengumpulan data dan informasi dari suatu program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi dengan cara atau metode tertentu, yang dianalisis sehingga dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan terhadap program. Secara umum evaluasi bermanfaat dalam memberikan data atau informasi kepada pengambil kebijakan untuk menentukan kelanjutan program, secara khusus evaluasi akan memberikan data atau informasi dari setiap aspek atau komponen yang dievaluasi sehingga dapat dijadikan acuan untuk perbaikan program jika program diputuskan untuk diperbaiki.

Kesimpulan

Evaluasi program merupakan kegiatan sistematis mengumpulkan informasi, membuat analisis, dan memberikan penilaian berdasar kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan keputusan. Kegiatan evaluasi mencakup tiga unsur utama, yaitu: kegiatan yang dilakukan secara sistematis berdasarkan pada kriteria atau standar yang ditentukan, dan adanya proses pengambilan keputusan. Secara umum evaluasi bermanfaat dalam memberikan data atau informasi kepada pengambil kebijakan untuk menentukan kelanjutan program, secara khusus evaluasi akan memberikan data atau informasi dari setiap aspek atau komponen yang dievaluasi sehingga dapat dijadikan acuan untuk perbaikan program jika program diputuskan untuk diperbaiki. Untuk mengkaji lebih objektif tentang keberhasilan dan kegagalan program pendidikan dan pelatihan perlu dilakukan penelitian evaluatif. Model evaluasi dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan evaluator, idealnya sebuah evaluasi dapat memberikan keterangan mengenai dampak, kelebihan dan kekurangan suatu implementasi program. Analisis *outcome* yang menghasilkan rencana aksi untuk melakukan perubahan perlu dilakukan. Kualitas analisis *outcome* tergantung pada kemampuan analisis dan keahlian peneliti dalam memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- al., B. W. (2016). Who Needs Goals? A Case Study of Goal-Free Evaluation. *Journal of Multidisciplinary Evaluation, Vol.12 (27)*, 27.A.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S., & Abdul Jabar, C. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoretis dan Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bennet, J. (2003). *Evaluation Method in Research*. London: Continuum International Publishing Group.
- Davidson, E. J. (2005). *Evaluation Methodology Basics*. California: Sage Publication Inc.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. (2008). *Evaluating Training Program the Four Levels Third Edition*. San Francisco: Berret-Koehler Publisher Inc.
- Kirkpatrick, D., & Kirkpatrick, J. (2006). *Evaluating Training Program the Four Levels*. San Fransisco: Berret-Koehler Publisher Inc.
- Newcomer, K. E., Hatry, H., & Wholey, J. (2015). *Handbook of Practical Program Evaluation*. New Jersey: Jossey Bas.
- Nkwake, A. M. (2015). *Credibility, Validity, and Assumptions in Program Evaluation Methodology*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Purwanto, & Suparman, A. (1999). *Evaluasi Program Diklat*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Royse, D., A. Thyer, B., & Padgett, D. (2010). *Program Evaluation An Introduction Fifth Edition*. Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Stake, R. E. (2004). *Standard-based & Responsive Evaluation*. California : Sage Publication.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, L. C. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Tobin, T. J., Mandernach, B., & Taylor, A. (2015). *Evaluating Online Teaching: Implementing Best Practices*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Vanderstoep, S. W., & Johnston, D. (2009). *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. San Francisco: Jossey Bass.
- Vito, G. F., & Higgins, G. (2015). *Program Evaluation for Criminal Justice*. New York: Elsevier Inc.
- Warsita, B. (2011). *Pendidikan Jarak Jauh Perancangan, Pengembangan, Implementasi dan Evaluasi Diklat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, S. E. (2014). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan. (2012). *Evaluasi: Teori, Mode, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Yusuf, M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.